

BROKEN HOME



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Ari Sulistiyanto

NIM 1112234021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

Tugas Akhir Seni Murni berjudul :

BROKEN HOME diajukan oleh Ari Sulistyanto, NIM 1112234021, Program Studi S-1 Seni Grafis Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui dan dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.Sn.
NIP 19591108 198601 1001

Pembimbing II/Anggota



A.C. Andre Tanama, S.Sn, M.Sn
NIP 19820328 200604 1001

Cognate/Anggota



Drs. Syafruddin, M.Hum
NIP 19540802 198103 1 004

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Seni Rupa Murni/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn, M.Sn
NIP 19761007 200604 2 001



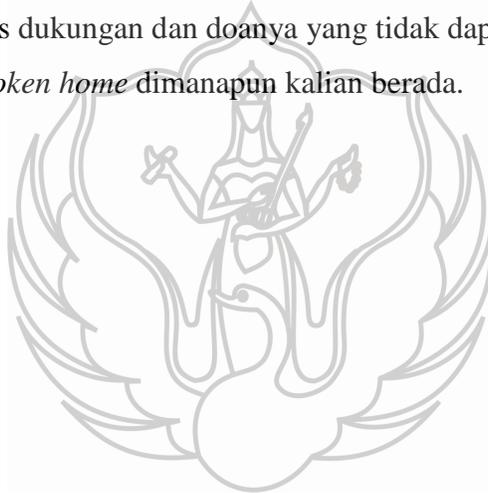
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia

Dr. Suastiyi Triatmodjo, M. Des
NIP 19590802 198803 2 00 2

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan izinNya untuk penulis mencapai mimpinya
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya Fakultas Seni Rupa / Seni Grafis
3. Para dosen atas segala bimbingan, ilmu dan kesempatannya.
4. Orang tua yang membuat penulis memiliki kisah ini.
5. Teman – teman FSR Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Semua pihak atas dukungan dan doanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu
7. Seluruh anak *broken home* dimanapun kalian berada.



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Januari 2017



Ari Sulistiyanto

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul *Broken Home* dalam Penciptaan Karya Seni Grafis dengan baik dan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Laporan ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi S1 Seni Rupa Murni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari keberhasilan untuk menyelesaikan tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Drs. A.G. Hartono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I.
2. A.C. Andre Tanama, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II
3. Drs. Syafruddin, M.Hum., selaku *cognate*
4. Dr.Suwarno, M.Hum, selaku dosen wali
5. Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn,M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Suastiwi Triatmodjo, M.Des., Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

7. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Seluruh staff dan dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selama ini telah memberikan dukungan.
9. Teman-teman tercinta Galuh, Sarwoto Kotot, Arya, Kurniawan, Joko, Wisnu, Siska, dan banyak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
10. Obi yang senantiasa memberikan dukungan dalam suka dan dukaku
11. Teman-teman lingkungan Prambanan dengan suportnya

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir ini, dan semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Prambanan, 12 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	
HALAMAN JUDUL DALAM.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR KARYA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
INTISARI (ABSTRAK)	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Makna dan Judul	9

BAB II: KONSEP PENCIPTAAN	
A. Konsep Penciptaan	10
B. Konsep Perwujudan	22
BAB III : PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan.....	30
B. Alat.....	34
C. Teknik	40
D. Tahap Pembentukan	40
BAB IV : TINJAUAN KARYA	46
BAB V : PENUTUP	110
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	
A. Foto Penulis.....	115
B. Biodata Penulis	116
C. Foto Poster Pameran	119
D. Foto Situasi Pameran	120
E. Katalogus	122
F. Foto Pemasangan Karya.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gb 1 Contoh karya Andre Tanama, Judul <i>Hegemoni Teknologi</i>	28
Gb 2 Contoh karya Dan Mumford judul <i>Gone Fishing</i>	29



DAFTAR FOTO

Foto 1 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya	30
Foto 2 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya (tinta cetak)	31
Foto 3 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya (kertas)	31
Foto 4 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya (bensin)	32
Foto 5 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya (pasta pengering)	32
Foto 6 Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan karya (<i>MDF</i>)	33
Foto 7 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan	34
Foto 8 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (pisau cukil)	34
Foto 9 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (spidol)	35
Foto 10 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (kaca)	35
Foto 11 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (<i>roll</i>)	36

Foto 12 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (kain lap).....	36
Foto 13 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya	37
Foto 14 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (<i>cutter</i>)	37
Foto 15 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya	38
Foto 16 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (pensil)	38
Foto 17 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (gelas)	39
Foto 18 Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya (tali).....	39
Foto 19 Proses pembuatan rancangan gambar pada MDF.....	40
Foto 20 Proses pencukilan untuk warna pertama.....	41
Foto 21 Proses pewarnaan untuk warna pertama.....	41
Foto 22 Proses pemindahan image.....	42
Foto 23 Proses pencetakan	42
Foto 24 Proses penghapusan warna pertama	43
Foto 25 Proses pengeringan warna pertama.....	44
Foto 26 Proses pencukilan warna kedua sampai warna terakhir	44

Foto 27 Hasil Jadi 45



DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>Cinta Bersemi Mati</i> (2016).....	47
Karya 2 <i>Koneksi Darah Dan Air Mata</i> (2016)	50
Karya 3 <i>Bizzare Love Triangle</i> (2016).....	53
Karya 4 <i>Always Be My Baby</i> (2016)	56
Karya 5 <i>Alone At Last Paradise</i> (2016)	59
Karya 6 <i>Melodi Verbal</i> (2016).....	62
Karya 7 <i>How Weird Am I ?</i> (2016)	64
Karya 8 <i>Kosong</i> (2016).....	68
Karya 9 <i>Escape Plan</i> (2016)	70
Karya 10 <i>Hollyhope</i> (2016).....	74
Karya 11 <i>Verbal Angkara</i> (2016).....	77
Karya 12 <i>Helpless</i> (2016).....	81
Karya 13 <i>Blood Bubble World</i> (2016)	83
Karya 14 <i>Insecure</i> (2015).....	86
Karya 15 <i>Green Bubble World</i> (2016).....	89
Karya 16 <i>The Otherside</i> (2016).....	92
Karya 17 <i>Wish Me Luck</i> (2016)	95
Karya 18 <i>Great Dream With Great Dreamer</i> (2016).....	98
Karya 19 <i>Holly Tree of Life</i> (2016).....	101
Karya 20 <i>God Inside</i> (2016).....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Gb3 Foto Diri Penulis	115
Gb4 Foto Poster Pameran	119
Gb5 Foto Situasi Pameran.....	120
Gb6 Katalog	122





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. “Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem social”.¹

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Seperti juga yang dikatakan oleh Malinowski tentang “*principle of legitimacy*” sebagai basis keluarga, struktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikan dalam masyarakat kelak setelah ia dewasa.²

“Menurut George Murdock dalam bukunya *social structure* keluarga adalah kelompok social yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama

¹Megawangi, R, *Membiarkan Berbeda*, Mizan,Bandung, 1999, p 66

²*Ibid*, p.65

ekonomi dan terjadi proses reproduksi”.³ Hal ini menunjukkan bahwa sebuah keluarga akan membentuk sebuah organisasi yang memiliki karakter kerjasama, memiliki visi, misi dan tujuan yang sama.

Fitzpatrick (2004), memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu :⁴

1. Pengertian keluarga secara struktural: Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota dari keluarga, seperti orangtua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa saja yang menjadi bagian dari sebuah keluarga. Berdasarkan perspektif ini didapatkan pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
2. Pengertian keluarga secara fungsional: Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, juga pemenuhan peran-peran tertentu.
3. Pengertian keluarga secara transaksional: Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

“*Broken home* dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”.⁵ Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga *broken home* secara sempit. Hal tersebut dikarenakan *broken home* sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan.

³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Prenada Media Group, Jakarta, 2012, p 3

⁴*Ibid*, p.5

⁵Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Walton Street, 1995, p. 141

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja⁶.

Broken home bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pengertian keluarga secara transaksional tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik.

Sebuah kehidupan sangat wajar setiap orang mempunyai sebuah keluarga dan sebuah keluarga dikatakan utuh ketika aspek seperti bapak ibu dan anak ada didalamnya. Banyak keluarga yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun tapi akhirnya berakhir dengan perpecahan atau sering diistilahkan dengan *broken home*. Bahkan berdasarkan data bahwa terjadi peningkatan jumlah perceraian yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah perceraian tentu saja sangat memperhatikan karena dalam sebuah perceraian akan memberikan dampak buruk psikologi bagi anggota keluarga di dalamnya.”Jablonska dan Lindber menyatakan bahwa remaja dengan orangtua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distress mental daripada remaja dgn orangtua lengkap”.⁷

⁶Muhammad Syafran, *Makalah tentang Broken Home*, diakses dari <http://msyafransmts.blogspot.co.id/2014/01/> pada tanggal 28 September 2016, pukul 14:30 WIB

⁷Sri Lestari .*op.cit*, p.9

Penulis mengangkat *broken home* sebagai tema penciptaan karya seni karena penulis mempunyai pengalaman personal *broken home* itu sendiri. Pengalaman tersebut didapatkan karena penulis berasal dari keluarga yang kebetulan mengalami *broken home*. Seorang anak yang sering melihat pertengkaran kedua orangtuanya akan menyimpan memori dan kenangan itu sampai dia dewasa. Pertengkaran kedua orangtua yang sering terjadi pada akhirnya berujung dengan perpisahan. Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga *broken home*. Selain persoalan di dalam rumah, persoalan juga muncul dari luar seperti tekanan dari para tetangga dan juga dari lingkungan sekolah. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan anak.

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat. Keluargalah yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga juga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang *broken home* akan berdampak pada perkembangan psikologinya. Mulai dari sikap yang enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena bosan di-*bully* dan merasa

malu karena sudah tidak punya orangtua lagi. Dari sinilah permasalahan yang lebih serius muncul. Permasalahan seperti tidak adanya keinginan atau tujuan hidup adalah masalah yang mutlak terjadi saat itu dan permasalahan-permasalahan tersebut dapat memicu depresi pada sang anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “potensi depresi diciptakan pada awal masa kanak-kanak”.⁸

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, tidak dapat tidur, tidak memiliki hasrat dan kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan.⁹

Depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.¹⁰

Depresi sangat umum muncul dari korban *broken home* dan pada kondisi depresi ini hal-hal negatif sangat mungkin untuk dilakukan, seperti melukai diri sendiri atau melakukan hal lain yang dirasa mampu untuk mengusir rasa sedih dan sakit. Bahkan pendapat ini sesuai dengan teori interpersonal depresi yang dikemukakan oleh Wiseman & Bruce yang menyatakan bahwa “perpecahan dalam perkawinan memprediksi timbulnya depresi dalam sampel komunitas”.¹¹

Sigmund Freud mengungkapkan bahwa kepribadian itu terdiri dari id, ego dan superego. Kita didorong oleh dorongan instingtual dari dalam terutama dorongan seksual dan dorongan agresif yang motif utamanya adalah memperbesar kenikmatan dan memperkecil rasa sakit”.¹²

⁸Gerald C. Davison, John M. Neale & Ann M. K. Ring, *Psikologi Abnormal*, edisi 9. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, p. 380

⁹*Ibid*, p. 372

¹⁰*Ibid*, p. 82

¹¹*Ibid*, p. 391

¹²Yustinus Semius OFM, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer Jilid 1*, Kanisius, Jakarta, 2013, p. 329

Berdasarkan hal tersebut maka kondisi depresi akan berkembang menjadi sikap posesif, egois, arogan dan sangat sensitif. Tingkat *stress* dan depresi menjadi semakin kuat karena permasalahan dirasakan semakin bertambah. Mencoba meredam rasa sakit dengan rasa sakit yang lain, itulah yang dilakukan penulis saat itu.

Bersamaan dengan itu, ketika anak *broken home* merasa gelisah dengan dengan sifat dan perilakunya, dia mulai mencari cara untuk terapi diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih positif dalam menjalani hidupnya. Media seperti musik keras dan film *action* menjadi salah satu cara yang baik untuk menjadi obat penenang yang baik dengan memperbesar kenikmatan dan memperkecil rasa sakit. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat tema dampak psikologis *broken home* dalam karya seninya selain sebagai media ungkap atas kegelisahan yang terjadi, juga sebagai media terapi untuk diri penulis sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Seni merupakan ekspresi individual dan kolektif dari kehidupan nyata yang memiliki muatan aspirasi intelektual dan tanda-tanda yang bisa dikenali atau simbolik. Seni itu sendiri adalah sebuah media ungkap atas sebuah pemikiran, ide ataupun kegelisahan dari seorang seniman, sehingga setiap seniman akan mempunyai representasi yang berbeda dalam upaya untuk menciptakan suatu karya seni. Begitu banyak jenis karya seni yang bisa diolah sesuai dengan ide dan pemikiran seorang

seniman. Penulis dalam penciptaan karya seni juga mempunyai ide dan representasi personal dalam proses penciptaan karya seninya. Penulis merepresentasikan gagasan persoalan *broken home* ini dalam bentuk karya seni grafis dua dimensi. Proses penciptaan karya seni tentunya membutuhkan upaya dalam pengolahan ide dan gagasan persoalan yang diangkat. Dimulai dari pengamatan, pemahaman dan berakhir pada eksekusi karya.

Proses penciptaan dalam sebuah karya seni, penulis dihadapkan dengan beberapa pemahaman yang menjadi dasar sebuah ide dengan beberapa permasalahan dalam berproses yaitu, meliputi :

1. Dampak psikologi *broken home* seperti apakah yang akan disajikan dalam konsep penciptaan?
2. Bagaimanakah tema *broken home* akan direpresentasikan secara visual dalam penciptaan karya?
3. Melalui media dan teknik apakah *broken home* tersebut dapat diwujudkan kedalam karya seni grafis?

C. Tujuan dan Manfaat

Proses penciptaan karya seni yang dimulai dari perenungan masalah, pemahaman dan berakhir pada penciptaan karya seni yang dilakukan penulis pasti mempunyai maksud dan tujuan agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda.

Tujuan :

1. Menjelaskan berbagai dampak psikologi *broken home* yang disajikan dalam konsep penciptaan.
2. Mempresentasikan aspek visual *broken home* dalam karya seni grafis.
3. Menjelaskan dan memvisualisasikan *broken home* melalui medium dan teknik dalam penciptaan karya seni grafis.

Manfaat :

1. Bagi penulis

Memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang sistematika penulisan sebuah karya tulis, selain itu juga memberikan pemahaman yang lebih tentang konsep yang diangkat.

2. Bagi Publik

Memberikan penyadaran dan pengetahuan kepada para pembaca tentang apa itu *broken home* serta dampak psikologinya pada anak.

D. Makna dan Judul

Penjelasan sebuah arti judul sangatlah penting dalam setiap penulisan tugas akhir, dikarenakan untuk meminimalisir pengertian yang bertolak belakang dengan tujuan penulis. Oleh karena itu perlu penjelasan kata yang tertera pada judul *Broken Home*.

Pemaknaan secara harfiah

BROKEN HOME

Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah¹³.



¹³Jonathan Crowter, *Op.Cit*, p. 142